**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan dan pengajaran sebagai dua pengertian yang sering disebutkan secara bergantian sehingga seolah-olah merupakan dua pengertian yang berbeda. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang, karena dengan adanya pendidikan dapat mengantarkan manusia mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengajaran harus ada dua aspek yang tidak mungkin ditinggalkan yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.[[1]](#footnote-2) Jadi proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Pada dasarnya belajar mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andai kata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Sebagai makhluk sosial harus dapat menjalin hubungan baik antar individu maupun kelompok.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[2]](#footnote-3)

George F. Kneller dalam Wiji Suwarno Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, Pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.[[3]](#footnote-4)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).[[4]](#footnote-5) Sekolah merupakan “*agent of change*”, lembaga pengubah. Sekolah mempunyai fungsi transformatif, setidaknya sekolah harus dapat mengikuti laju perkembangan agar bangsa jangan ketinggalan dalam kemampuan dan pengetahuan dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu kurikulum harus senantiasa mengalami perubahan dan pembaharuan.[[5]](#footnote-6)

Penyelenggaraan pendidikan di SD dan MI dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.[[6]](#footnote-7) Bagi peserta didik Sekolah Dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada di lingkunganya secara utuh.[[7]](#footnote-8)

Dunia pendidikan, merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah seorang pendidik. Pendidiklah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Selain itu suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga peserta didik belajar secara terpaksa dan kurang bervariasi yang mengakibatkan para peserta didik merasa bosan. Selain itu proses pembelajarannyapun tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada. Sehingga antara rencana dan pelaksanaanyapun tidak sesuai.

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar para siswa disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang tidak lain adalah guru, karena gurulah yang langsung membina dan membimbing anak didiknya di sekolah melalui proses belajar mengajar.[[8]](#footnote-9)

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan SDM yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental.[[9]](#footnote-10)

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan sosok pendidik yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional. Mampu menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang terjadi selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada pendidik. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Sains di Madrasah Ibtida’iyah masih terdapat beberapa pendidik yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah pendidik dan peserta didik hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar peserta didik hanya mendengarkan ceramah pendidik saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas yang berasal dari peserta didik.

Melihat kondisi realita yang ada, ketika peneliti mengadakan observasi di Madrasah yang dijadikan objek penelitian yaitu MI Sugihan Kampak Trenggalek, dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pelajaran Sains kelas IV perlu adanya perhatian. Pada waktu pelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidur, ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik. Itu semua karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton.

Model pembelajaran tersebut diaplikasikan secara terus menerus sehingga mengakibatkan minat peserta didik rendah, jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut, kesannya para peserta didik tidak diikut sertakan dalam proses belajar mengajar serta kurangnya dorongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas IV dalam pelajaran Sains cenderung rendah.

Sebagai seorang pendidik, kita menginginkan para peserta didik kita menghargai dan mempunyai perhatian terhadap kemajuan-kemajuan yang ada di sekitarnya. Maka hendaknya melihat dan memahami arti pengaruh kemajuan Sains terhadap kehidupan mereka. Hendaknya mereka dapat memahami hubungan mereka dengan Sains dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan Sains. Model pembelajaran yang sesuai, sangat diperlukan agar pembelajaran tersebut mempunyai variasi dan peserta didik tidak merasa jenuh. Diantara model pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran Sains adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

Dengan model pembelajaran ini diharapkan para peserta didik mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam berkelompok. Sehingga mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, dan setiap individu akan memiliki kesempatann yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini untuk membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran Sains.

Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk itu peneliti mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”** sebagai upaya menggali secara mendalam tentang hasil belajar peserta didik.

1. **RUMUSAN MASALAH**
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek?
4. **TUJUAN PENELITIAN**
5. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek
6. Untuk mengetahui hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran Sains peserta didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek
7. **MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

* 1. Kegiatan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori pembelajaran dalam mata pelajaran Sains yang telah ada, khususnya pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
  2. Kegiatan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:
     1. Bagi peserta didik, membantu meningkatkan pemahamannya baik secara konseptual maupun procedural.
     2. Bagi pendidik, sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran alternatif agar tercipta kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.
     3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam Ilmu Pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan akhir dari persyaratan menyelesaikan Studi Program Strata Satu pada STAIN Tulungagung.
     4. Bagi Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Sugihan Kampak Trenggalek dapat dijadikan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.
     5. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dari salah satu kenyataan proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini, hendaknya pemerintah lebih memberikan perhatian pada peserta didik dalam hal pendidikan dan pembelajaran, karena dunia sekolah adalah ujung tombak pendidikan yang praktis mengarahkan masa depan generasi yang akan datang.

1. **PENEGASAN ISTILAH**
   * + 1. Penegasan konseptual
          1. Model pembelajaran kooperatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia model berarti contoh; pola; acuan; ragam (macam dan sebagainya). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dari pengertian di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik di kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reward)*, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyasratkan.

Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.[[10]](#footnote-11)

* + - * 1. Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[[11]](#footnote-12)

* + - * 1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil *(product)* menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan *(raw materials)* menjadi barang jadi *(finished goods)*. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.

Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.[[12]](#footnote-13) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

* + - * 1. Sains

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan dari Ilmu Pengetahuan/Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *“science”*. Kata *science* sendiri berasal dari kata bahasa Latin *“scientia”* yang berarti saya tahu. *“Science”* terdiri dari *social sciences* (IPS) dan *natural science* (IPA). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai Sains yang berarti Ilmu Pengetahuan saja. Walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui model ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.[[13]](#footnote-14) Melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

* + - 1. Penegasan operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek adalah penelitian di mana dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara berkelompok agar kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar Sains yang dimaksud adalah seberapa tinggi nilai peserta didik setelah mereka diajar oleh pendidik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Untuk mengetahui peningkatan nilai peserta didik tersebut akan diadakan tes disetiap akhir tindakan.

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**
   * 1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan pada peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek maka hasil belajar peserta didik akan meningkat
     2. Jika peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maka hasil belajar peserta didik akan meningkat
2. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari:

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) hipotesis tindakan, (g) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari (a) model pembelajaran, (b) pembelajaran kooperatif, (c) kooperatif tipe NHT, (d) hasil belajar, (e) pembelajaran Sains, (f) implementasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sains kelas IV, (g) penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari (a) jenis dan desain penelitian, (b) subyek penelitian dan lokasi penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) indikator keberhasilan, (g) pengecekan keabsahan data, (h) prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) biodata penulis.

1. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-39 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid,. hal. 20 [↑](#footnote-ref-4)
4. Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*..., hal. 42 [↑](#footnote-ref-5)
5. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hal. 22 [↑](#footnote-ref-6)
6. Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*..., hal. 44 [↑](#footnote-ref-7)
7. Binti Ma’unah*, Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 136

   [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 91 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 10 [↑](#footnote-ref-10)
10. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, *(Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), hal.* 242-243 [↑](#footnote-ref-11)
11. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*,(Jakarta : Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hal. 62 [↑](#footnote-ref-12)
12. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...,* hal.44 [↑](#footnote-ref-13)
13. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalm Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 136 [↑](#footnote-ref-14)